Volume 8 Nomor 1, Edisi Januari 2016

JURNAL VISI ILMU PENDIDIKAN

DITERBITKAN OLEH:

**JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
TAHUN 2016**

JURNAL VISI ILMU PENDIDIKAN (J-VIP)

Terbit tiga kali setahun pada bulan Januari, April dan Agustus berisi hasil penelitian, kajian teori, kajian buku pendidikan, dan kajian analitis kritis di bidang Pendidikan. ISSN: 2090-9848.

Ketua Penyunting

Wahyudi

Wakil Ketua Penyunting

M. Chiar

Penyunting Pelaksana

Aswandi

Aunurrahman

M. Syukri

Bahari Sinjo

Marmawi

Dian Miranda

Penyunting Ahli

Aan Komariah (UPI Bandung)

Saiful Sagala (Universitas Negeri Medan)

Hanif Saha Gafur (Universitas Indonesia)

Madjo Ekosusilo (Universitas Veteran Solo)

M. Anwar (Universitas Negeri Halmaleo Kendari)

Uyoh Syadulloh (UPI Bandung)

Pelaksana Tatausaha

Ngatiran

Eko Satriadi

Febby

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Tanjungpura. Jalan Akhmad Yani Pontianak 78124 Telepon (0561) 740144. HP. 081 221 28925 - 081 270607812. Email: Jurnal_vip.untan@yahoo.com

JURNAL VISI ILMU PENDIDIKAN diterbitkan oleh Jurusan Ilmu Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Terbit pertama kali tahun 2009.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi rangkap pada kertas HVS ukuran A4, panjang 10-15 halaman sebanyak 2 eksemplar (lebih lanjut silakan baca Petunjuk bagi Penulis pada sampul dalam belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh Penyunting Ahli/Penyunting Pelaksana. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

Employing Team-Pair-Solo Technique to Improve Students' Reading Comprehension on Short Functional Text (A Classroom Action Research Administered to VIII Grade Students of SMP PGRI 4 Pontianak) (1869-1877)

Eusabinus Bunau and Gimin Yulianto (*dosen Prodi Pend. Bahasa Inggris FKIP Untan*)

Korelasi antara Daya Ledak Otot Tungkai dan Kelentukan Togok dengan Keterampilan Smash Bolavoli pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Jakarta (1878-1894)

Eka Supriatna (*dosen Jurusan Ilmu Keolahragaan*)

Peran PAUD dalam Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Demi Membangun Masa Depan Bangsa (1895-1913)

Desni Yuniarni (*Dosen Prodi SI PAUD FKIP Untan*)

Implementasi Supervisi Kelompok untuk Meningkatkan Mutu Perangkat Pembelajaran Guru SMP Negeri 12 Pontianak Tahun 2015 (1914-1929)
Saryana (adalah kepala Sekolah SMP N 12 Pontianak)

Pengaruh Penggunaan CD Pembelajaran Terhadap Minat dan Hasil Belajar Trigonometri Siswa Di SMAN 1 Sungai Raya (1930-1945)

Ramli (*Pengawas Sekolah Kabupaten Kubu Raya*)

Pembelajaran Model *Connected* Tari Beskalan Sebagai Stimulus Kreasi Siswa Kelas Xi Sma Negeri Rancakalong Sumedang (1946-1962)
Winda Istiandini (*Dosen Prodi SI Pend. Seni Tari dan Musik FKIP Untan*)

Supervisi Akademik Sebuah Strategi Meningkatkan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Di SMA Negeri 6 Pontianak (1963-1974)

Wartono (*Kepala Sekolah di SMA Negeri 10 Pontianak*)

PEMBELAJARAN MODEL *CONNECTED* TARI BESKALAN SEBAGAI STIMULUS KREASI SISWA KELAS XI SMA NEGERI RANCAKALONG SUMEDANG

Oleh :

Winda Istiandini⁷

Prodi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan

windaistiandini@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini memfokuskan pada kajian konsep model *Connected* melalui bahan ajar tari Beskalan dalam pembelajaran seni tari. Lokasi penelitian adalah di SMA Negeri Rancakalong Sumedang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan konsep model pembelajaran *Connected* tari Beskalan melalui proses dan hasil pembelajaran Seni Budaya. Penelitian tindakan (*Action Research*) merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini, dimana peneliti berperan sebagai observer partisipan yang berperan sebagai pelaku tindakan yang terlibat dalam proses penelitian dari awal dan melaporkan hasil penelitiannya. Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang terdiri atas kegiatan apresiasi dan kreasi yang setiap siklusnya melalui empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, angket, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah temuan tentang konsep *Connected* dalam pembelajaran seni tari dan musik, yang diawali dengan kegiatan apresiasi mengenai materi pola ritme musik dan tari Beskalan, siswa mempraktekkan gerak tari dan mengimitasi pola permainan beberapa instrumen gamelan yang mengiringinya yaitu *kethuk*, *kenong*, *kempul*, *gong*, dan *kendang*. Hasil dari kegiatan apresiasi tersebut mereka kembangkan dan dijadikan stimulus dalam kegiatan kreasi membuat kreasi gerak tari dan iringan musiknya melalui tahap eksplorasi.

Kata kunci: Model *Connected*, musik, tari Beskalan, kreasi

PENDAHULUAN

Seni Budaya dan Keterampilan adalah bagian dari mata pelajaran estetika dan termasuk dalam pelajaran intrakuler yang wajib diajarkan di

⁷ Winda Istiandini adalah dosen Prodi Pend. Seni Tari dan Musik FKIP Untan

sekolah menengah atas. Pendidikan seni budaya memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural yang dapat dijadikan dasar bagi guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran, seperti memilih metode pembelajaran yang tepat, memilih materi pelajaran, pemilihan media dan sumber belajar untuk memberikan kebermaknaan bagi siswa di dalam pembelajaran. Dalam Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2006 dipaparkan sebagai berikut.

Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai perpaduannya. Aspek multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Sifat multikultural mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya Nusantara dan Mancanegara.

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diajarkan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan siswa dengan cara memberikan pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi dan apresiasi. Ruang lingkup mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan terdiri atas empat bidang yaitu seni musik, seni tari, seni rupa, dan seni teater yang di dalam pelaksanaannya terdapat keterkaitan (integrasi) antara satu cabang seni dengan yang lain. Disinilah pembelajaran terpadu berperan penting dalam memberikan kebermaknaan bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Kebermaknaan disini dapat diartikan siswa dapat memahami konsep-konsep yang sedang mereka pelajari dengan mengalami secara langsung dan menghubungkannya dengan beberapa cabang mata pelajaran yang lain.

Fenomena yang terjadi pada guru seni di beberapa sekolah menengah atas antara lain guru seni budaya dituntut untuk mengajar lebih dari satu bidang seni yang ia kuasai. Guru harus mengajar seni tari, musik, rupa, ataupun drama untuk memberi wawasan kepada siswa tidak hanya pada satu bidang saja, karena bakat dan minat yang dimiliki siswa pun beragam. Seorang guru setidaknya memiliki pemahaman tidak hanya pada satu bidang seni saja tapi dengan seni-seni yang lain. Fenomena lain dalam pembelajaran seni budaya yang sering ditemui berdasarkan observasi awal yaitu ada beberapa sekolah yang memiliki dua guru seni, akan tetapi dalam pembelajarannya masih

terkesan individual (terpisah-pisah), tidak menunjukkan adanya keterkaitan diantara mata pelajaran tersebut.

Model pembelajaran seni terpadu merupakan pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, akan tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu. Pembelajaran seni terpadu memiliki beberapa konsep yang dapat dikembangkan untuk kegiatan pembelajaran yaitu *fragmented model*, *sequence model*, *model shared*, *model threaded*, *model immerse*, *model networked*, *Connected model*, *webbed model*, *integrated model*, dan *nested model*. Menurut Forgaty (Kurniawan, 2011: 54) untuk mengintegrasikan kompetensi dalam satu disiplin mata pelajaran ada beberapa model pembelajaran terpadu yang cocok untuk diterapkan antara lain model *fragmented*, model *Connected*, dan model *nested*. *Connected* dipilih menjadi konsep pembelajaran yang akan dikembangkan peneliti dalam pembelajaran terpadu dengan bahan ajar salah satu tari Nusantara dari Jawa Timur yaitu tari Beskalan.

Model pembelajaran terpadu sudah banyak diterapkan dalam beberapa mata pelajaran seperti IPS terpadu atau IPA terpadu, dengan harapan guru memiliki pengalaman mengajarkan seluruh mata pelajaran dan membuat guru lebih cepat melihat keterhubungan antara kompetensi dasar dan indikator antarmata pelajaran. Model *Connected* yang merupakan bagian dari mode pembelajaran terpadu ini dapat diterapkan dalam mata pelajaran Seni Budaya yang di dalamnya terbagi lagi menjadi beberapa sub bidang yaitu tari, musik, rupa, dan drama, dengan menghubungkan satu kompetensi dengan kompetensi yang lain agar pembelajaran seni tersebut saling terkait dan tidak terkesan individual.

Salah satu makna dalam pendidikan seni adalah memberikan pengalaman bermakna pada siswa agar dapat menumbuhkan minat dan kecintaan siswa terhadap seni, dengan cara memberikan pengalaman kepada siswa untuk bersentuhan langsung dengan beberapa bidang seni. Akan tetapi dengan latar belakang guru yang berasal dari tari, guru merasa kesulitan ketika dihadapkan pada pembelajaran seni musik, rupa, ataupun drama. Peneliti mencoba melihat fenomena yang terjadi di lapangan dan memberikan alternatif model pembelajaran serta bahan ajar yang dapat membantu guru dalam melaksanakan kewajibannya di sekolah, dengan tetap memegang tiga konsep dalam pembelajaran seni yaitu multilingual, multidimensional, dan multikultural.

Peneliti memasukkan pendidikan dasar karawitan mengenai siklus *gong* dalam *gendhing* iringan tari Beskalan yang dimainkan oleh ansambel gamelan

Jawa. Siswa diperkenalkan beberapa instrumen kolotomis (*kethuk, kenong, kempul, dan gong*) pada setiap siklus *gong*, serta pola permainan *kendang*. Materi ini belum disampaikan pada saat observasi di SMA Negeri 10 Pontianak, sehingga peneliti melakukan revisi untuk menganalisis pola ritme dari instrumen kolotomis tersebut dengan melakukan wawancara pada seniman karawitan di daerah asal tari Beskalan yaitu Malang untuk identifikasi lebih lanjut terhadap bahan ajar.

Pelaksanaan model *Connected* di SMA Negeri Rancakalong didasarkan atas hasil observasi awal peneliti yang melihat pembelajaran seni budaya di sekolah tersebut masih berjalan individual, padahal tenaga pengajar seni ada dua, yaitu guru yang berlatar belakang seni tari yang mengajar mata pelajaran seni budaya, dan guru yang berlatar belakang seni musik yang mengajar muatan lokal seni karawitan. Pembelajaran seni budaya di SMA Negeri Rancakalong belum pernah menghubungkan dua cabang seni dari dua guru tersebut, penerapan model pembelajaran *Connected* ini dimaksudkan untuk memberi inovasi pelaksanaan pembelajaran seni budaya bagi siswa maupun guru.

Tahapan dalam penelitian memiliki kesamaan dengan observasi mendalam sebelumnya yang dilakukan dalam dua siklus terbagi atas kegiatan apresiasi, dan berkreasi seni dari bahan ajar tari Beskalan. Beberapa revisi dilakukan terutama pada tahap durasi pelaksanaan kegiatan berkreasi tari dan musik, yang sebelumnya hanya berlangsung selama satu kali tatap muka (dua jam pelajaran). Waktu tersebut dianggap kurang efektif karena siswa harus melakukan kegiatan observasi, eksplorasi, mengaitkan dua cabang seni, serta mempersentasikan hasil dalam waktu yang bersamaan. Maka dalam pelaksanaan penelitian, kegiatan kreasi ditambahkan menjadi dua kali tatap muka (empat jam pelajaran). Peneliti bertindak sebagai observer partisipan yang membuat konsep dan perencanaan pembelajaran, melaksanakan model yang sudah direvisi, serta menilai hasil akhir siswa. Guru mata pelajaran bertindak sebagai observer pasif yang mengamati proses penelitian dari awal hingga akhir.

Posisi awal siswa dalam pembelajaran model *Connected* ini adalah sebagai apresiator yang bersedia menerima keragaman bentuk dan jenis dari berbagai cabang seni dan merespons atas stimulus yang diberikan guru, kemudian mengembangkannya melalui kegiatan kreasi. Adapun posisi guru adalah sebagai komunikator dan motivator. Sebagai komunikator guru memberikan informasi mengenai pengetahuan dan konsep secara benar dan

dapat dipertanggungjawabkan, serta mampu memenuhi kompetensi-kompetensi yang ingin dicapai dalam mata pelajaran seni budaya di akhir pembelajaran. Guru sebagai motivator bertugas mendorong siswa untuk melakukan inovasi dan mengembangkan potensi mereka ke arah yang lebih luas dengan menghubungkan antara dua cabang seni yang berbeda akan tetapi memiliki keterkaitan di dalamnya.

Seorang guru harus memahami bahwa mata pelajaran seni budaya dan keterampilan merupakan salah satu mata pelajaran estetika yang berbasis dari budaya dan dalam pelaksanaannya aspek budaya tidak dibahas terpisah, akan tetapi selalu berintegrasi dengan seni. Dalam proses pembelajaran seni, pemahaman dan wawasan budaya dari karakteristik daerah sebaiknya melatarbelakangi keberadaan seni itu sendiri, sehingga memungkinkan terjadinya proses 'pengakaran' nilai-nilai budaya pada diri siswa (Jazuli, 2008: 110).

Pembelajaran seni tari dalam penelitian ini terdiri atas dua kegiatan inti yaitu apresiasi dan kreasi. Kegiatan apresiasi memberi pemahaman mengenai deskripsi tari, *body part* (bagian tubuh), elemen tari, serta mengenai materi Tari Beskalan. Kegiatan apresiasi aktif tampak dari kegiatan siswa mengembangkan gerak tari dengan mengeksplorasi *body part* berdasarkan pola ritme yang mereka rancang. Kegiatan berkreasi terdiri atas kegiatan praktek beberapa gerak tari Beskalan yang tergolong dalam gerak murni, maknawi, dan *locomotor*. Kegiatan kreasi dilakukan melalui tahap eksplorasi dan pengembangan gerak tari, yang kemudian dikolaborasikan dengan komposisi musik hasil eksplorasi.

Tujuan pendidikan musik salah satunya adalah menyediakan pemahaman, sehingga sasaran didik dapat mengekspresikan dirinya estetik sesuai bakat yang dimilikinya, baik menggunakan tubuhnya maupun alat pengganti. Pemahaman sebagai tujuan utama dari pendidikan musik adalah menerima dan mengapresiasi musik dengan menempatkan pada perspektif yang benar: aspek emosional murni musik tergantung pada pemahaman musik. Semakin seseorang memahami, semakin dia mampu menghargai, meskipun ia tidak selalu seperti semua yang dia mengerti. Seorang guru harus dapat memilih metode pembelajaran yang tepat ditunjang oleh sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah untuk menggali bakat dan minat siswa salah satunya dengan menciptakan kreasi sumber bunyi dengan berbagai cara, dalam penelitian ini sebagai pengiring tari. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli yaitu:

The purpose of music education is to provide one with understanding so that he can express himself aesthetically to the extent his aptitudes will allow, with both his body and surrogate abstractions. Music understanding as the primary goal of music education is gaining acceptance, and music appreciation is being placed in its proper perspective: all but possibly the purely emotional aspects of music depend upon music understanding. (Gordon, 1980: 1)

Seorang guru akan membutuhkan waktu yang cukup lama apabila harus menguasai pengetahuan maupun keterampilan dari semua cabang seni (tari, musik, rupa, dan drama) secara keseluruhan. Disinilah peneliti mencoba menarik garis merah untuk mengintegrasikan antara seni yang satu dengan yang lain (interdisiplin ilmu seni), agar siswa dapat menyenangi seni tidak hanya pada satu bidang saja, akan tetapi dengan bidang-bidang yang lain. Hal inilah yang menjadi ketertarikan dari peneliti untuk mengkaji mengenai Pembelajaran Model *Connected* Tari Beskalan Sebagai Stimulus Kreasi Siswa Kelas XI SMA Negeri Rancakalong Sumedang.

Metodologi Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dalam dua siklus terbagi atas kegiatan apresiasi dan kreasi seni dari bahan ajar tari Beskalan. Peneliti bertindak sebagai observer partisipan yang membuat konsep dan model *Connected*, melaksanakan model, dan menilai hasil akhir siswa, sedangkan guru mata pelajaran bertindak sebagai observer pasif yang mengamati proses penelitian dari awal hingga akhir dengan melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran model *Connected*. Pada tahap refleksi di setiap siklus, peneliti melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran seni budaya untuk mengetahui temuan selama proses pembelajaran dan permasalahan yang terjadi, dan memperbaikinya pada siklus berikutnya.

Penelitian tindakan merupakan suatu pencarian sistematis yang dilaksanakan oleh para pelaksana program dalam kegiatannya sendiri, dalam mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan, keberhasilan dan hambatan yang dihadapi, untuk kemudian menyusun rencana dan melakukan kegiatan-kegiatan penyempurnaan (Sukmadinata: 2011: 140).

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri Rancakalong yang berlokasi di Jl. Raya Rancakalong Kabupaten Sumedang. Alasan pemilihan sekolah sebagai obyek penelitian adalah pembelajaran seni budaya yang dilakukan masih

didominasi materi seni tari. Latar belakang pendidikan guru yaitu sarjana pendidikan seni tari, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya, guru lebih menekankan pada materi tari. Sekolah ini juga memiliki satu orang guru musik yang mengajar muatan lokal seni karawitan di kelas X, tetapi dalam pelaksanaannya kedua guru seni ini belum pernah berkolaborasi dengan menghubungkan kompetensi mata pelajaran seni tari dengan seni musik.

Dalam mengamati proses pembelajaran banyak hal yang harus diperhatikan antara lain siswa, guru, sarana dan prasarana, lingkungan sekolah, media dan sumber belajar. Untuk hal itu, peneliti menentukan kelas XI IPA 2 yang menjadi subjek penelitian, serta informasi dan data dari guru mata pelajaran seni budaya. XI IPA 2 terdiri atas 21 orang siswa yang heterogen dari segi jenis kelamin, minat, dan bakat dalam kesenian. Pemilihan kelas XI didasari pula dari kurikulum seni budaya yang di dalamnya tercantum capaian kompetensi yaitu mengapresiasi dan berekspresi dari keragaman tari Nusantara. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, diketahui bahwa siswa belum mengenal tari Beskalan dan melalui pembelajaran ini diharapkan siswa dapat memperoleh wawasan dan pengalaman dalam pembelajaran seni budaya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan tidak hanya satu, tetapi menggunakan multi teknik atau multi instrumen (Madya, 2011: 151). Ada tiga kelompok teknik pengumpulan data oleh Wolcott (1992) yaitu observasi berperan serta, wawancara, dan tes unjuk kerja.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif yang salah satu tekniknyanya adalah teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1984: 21-23) terdiri atas tiga komponen kegiatan yang saling terkait satu sama lain yaitu reduksi data, paparan (*display*) data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas, dan mengubah bentuk data 'mentah' yang ada dalam catatan lapangan (Madya, 2011: 76).

Setelah semua data di lapangan terkumpul kemudian data tersebut dianalisis dengan mengatur urutan data dan mengelompokkan, selanjutnya data-data tersebut diolah sesuai dengan tujuan penelitian tersebut. Setelah data-data direduksi, tahap selanjutnya adalah pemaparan (*display*) ke beberapa bentuk yaitu narasi dan diagram. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil observasi, hasil wawancara, hasil studi dokumentasi, dan hasil dari pelaksanaan pengembangan model pembelajaran *Connected* tari Beskalan untuk peningkatan kompetensi kreasi pada siswa kelas XI SMA Negeri

Rancakalong. Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara, yang ditarik pada akhir siklus I, kemudian kesimpulan akhir di akhir siklus II. Data yang dikumpulkan dan analisis tidak hanya sebatas perubahan yang diharapkan oleh peneliti akan tetapi mencakup peningkatan/perubahan yang tak diharapkan (di luar rencana), serta situasi tempat penelitian dilakukan.

Berikut ini digambarkan dalam bagan proses pelaksanaan *Action Research*.

3.1 Bagan Alur Penelitian Ini dalam Dua Siklus (Istiandini, 2012)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proses Pembelajaran Model *Connected* Tari Beskalan Siklus 1

Siklus I terdiri atas tiga pertemuan dengan indikator capaian yang berbeda pada kegiatan apresiasi dan ekspresi di setiap pertemuannya, akan tetapi saling berkaitan dan berkesinambungan antara pertemuan satu dengan yang lain. Pertemuan 1 (terdiri atas 2 jam pelajaran), siswa yang belum pernah mendapat mengenai teori dasar musik (tempo dan pola ritme) serta elemen-elemen dalam tari diperkenalkan oleh peneliti. Pada pertemuan 2 siswa menghubungkan pembelajaran seni tari dan musik dengan mengkombinasikan pola ritme gerak dan musik sederhana yang telah mereka buat. Pertemuan 3 terdiri atas dua jam pelajaran dengan kegiatan mengapresiasi seni pertunjukan tari Beskalan yang diputarkan melalui video untuk memberi wawasan mengenai tari Nusantara.

Temuan dalam pembelajaran siklus I yaitu siswa dapat membuat gerak sederhana dari pola ritme variatif yang mereka buat. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat satu unsur yang sama dan paling esensi dalam tari dan musik yaitu ritme. Dalam penggunaan properti tari berupa selendang beberapa orang siswa telah terampil menggunakannya, dan pengimitasian pola permainan instrumen di beberapa gerak Beskalan dapat dilakukan dengan baik. Hal ini dikarenakan sebelumnya siswa telah mendapat pengetahuan dasar karawitan dan berlatih dengan gamelan secara langsung, sehingga sensitivitas siswa dalam bermusik pun sudah terasah dan terlatih.

Temuan lain yang diperoleh peneliti yaitu siswa dapat membuat komposisi musik untuk iringan tari dengan membuat pola permainan masing-masing instrumen dan menuliskannya ke dalam notasi. Pembuatan notasi mengambil esensi dari hasil analisis beberapa pola ritme gongseng dan notasi gending beberapa instrumen gamelan (*kethuk*, *kenong*, *kempul*, *gong*, dan *kendang*) yang telah diapresiasi pada pertemuan kedua. Akan tetapi, setelah

melakukan observasi terhadap proses dan tujuan pembelajaran ditemukan beberapa indikator yang belum tercapai yaitu dengan waktu yang singkat (2 jam pelajaran) siswa tidak dapat mengeksplorasi gerak tari dengan stimulus musik yang telah mereka rancang. Peneliti melakukan kegiatan refleksi dan berdiskusi dengan guru mata pelajaran untuk menambah satu pertemuan lagi agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Akhirnya disepakati untuk menambahkan pertemuan kelima di akhir pembelajaran dengan indikator capaian berupa siswa dapat membuat gerak tari dan mengkombinasikannya dengan musik yang telah mereka aransemen pada pertemuan sebelumnya.

Adapun hambatan yang ditemui peneliti selama siklus I yaitu suasana yang ribut yang terjadi pada saat latihan bersama memainkan musik, karena tiap kelompok mencoba mendominasi dengan menimbulkan suara yang cukup keras. Akan tetapi dapat diatasi dengan latihan secara bergiliran dengan batas waktu yang ditentukan agar kerja mereka menjadi lebih efektif dan optimal. Selain itu, peneliti juga harus terampil mengelola kelas agar tidak timbul kebisingan yang dapat mengganggu kelas-kelas di sebelahnya. Hambatan lain ditemui yaitu pembimbingan siswa harus dilakukan secara spesifik ke tiap-tiap kelompok, sehingga diperlukan waktu yang cukup lama dalam proses ini terutama saat membuat notasi dan membuat komposisi musik.

Hambatan secara teks ditemui pada saat pertemuan kedua pada saat siswa mengimitasi pola permainan *kendang* yang memiliki ragam warna suara. Sehingga diperlukan pengulangan contoh dari peneliti sampai siswa dapat menirukannya dengan benar. Dalam satu ketukan, terkadang pola *kendang* terdiri atas dua warna suara, siswa harus benar-benar cermat dan teliti dengan memperhatikan siswa yang berperan sebagai pulsa dasar (*penghitung*) agar tidak meleset dari hitungannya.

Kelebihan model *Connected* dalam pembelajaran dalam siklus I ini adalah siswa memperoleh wawasan dan pengetahuan dari dua cabang seni yang saling melengkapi dan membutuhkan (*sinkron satu sama lain*). Dalam penciptaan tari, selalu diperlukan musik pengiring gerak, selain itu dapat pula terbentuk pola-pola ritme yang akan mempengaruhi komposisi musiknya, hal ini dapat terjadi sebaliknya misalnya dari sebuah tarian dapat diciptakan sebuah musik iringan. Penerapan model *Connected* dapat meningkatkan efisiensi waktu dan mengefektifkan pembelajaran seni tidak hanya dalam satu bidang, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman yang bermakna karena bersentuhan secara langsung dengan kegiatan berkesenian, tidak hanya sekedar mengapresiasi (melihat, mengemukakan gagasan dan pendapat, menghargai),

akan tetapi juga berkreasi menciptakan suatu karya baru dari pengembangan bahan ajar yang diberikan oleh peneliti. Siswa dapat mengintegrasikan antara keterampilan satu dengan yang lain, kompetensi satu dengan yang lain dengan tetap berpegang pada suatu konsep yang digunakan dalam pembelajaran.

Pembelajaran model *Connected* dapat menjadi alternatif untuk mengembangkan pembelajaran seni budaya yang terkadang lebih memfokuskan hanya pada satu bidang saja. Selain dalam pembelajaran di kelas, model ini juga dapat digunakan dalam pembelajaran sanggar dan institusi kesenian nonformal lainnya. Walaupun masih jauh dari sempurna, untuk mengoptimalkan pembelajaran dalam siklus I dapat dilakukan pada siklus berikutnya dengan tidak mengulangi materi akan tetapi menambahkan hal-hal kunci yang belum tercapaian agar indikator yang diharapkan tercapai dapat terealisasi.

Beberapa usaha *treatment* yang dilakukan pada model pembelajaran *Connected* di siklus I ini antara lain dengan memasukkan pengetahuan dasar karawitan yang pada pengambilan data sebelumnya di siklus I hal tersebut belum disampaikan. Selain itu, pembuatan notasi untuk pendokumentasian komposisi musik yang telah dirancang sangat dibutuhkan, dan pada siklus I di pengambilan data kedua hal itu dapat terjadi. Setelah merefleksi kegiatan sebelumnya dimana kegiatan kreasi memiliki jatah waktu yang masih terbatas, sehingga menyebabkan siswa tidak dapat membuat notasi dalam bentuk tulisan. Penambahan durasi tatap muka pada saat proses berkreasi pun dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang belum tercapai pada pertemuan keempat.

Treatment dalam proses pembelajaran juga terjadi pada saat memberikan motivasi kepada siswa yang cukup banyak melakukan kesalahan untuk tetap berlatih, dukungan dan motivasi ini diberikan oleh peneliti dan teman-teman sekelas. Pembimbingan siswa secara berkelompok dapat lebih terfokus dan dapat dimanfaatkan peneliti untuk lebih dekat dengan siswa agar pembelajaran seni berjalan santai akan tetapi tetap serius. Demikianlah perencanaan, proses, hasil, serta analisis mengenai pembelajaran yang terjadi pada siklus I dengan pencapaian beberapa indikator yang telah dirancang di awal penelitian ini.

Proses Pembelajaran Model *Connected* Tari Beskalan Siklus 1

Siklus II terdiri atas dua pertemuan dengan kegiatan siswa berkreasi tari dan musik dengan berpijak pada bahan ajar tari Beskalan. Pada pertemuan 4, siswa membuat sebuah kreasi musik untuk iringan tari, yang kemudian akan

kegiatan, karena ada beberapa siswa yang lupa bagaimana memainkan pola permainan yang telah mereka buat. Peneliti sudah mengatasi hal itu sebelumnya dengan meminta siswa membuat notasi dalam lembar kerja agar bisa mengingat kembali pola-pola yang telah mereka buat dan membimbing siswa secara intensif dalam kegiatan praktek.

Kelebihan model *Connected* dalam pembelajaran dalam siklus II adalah siswa dapat mengkolaborasikan dua cabang seni (tari dan musik) yang saling melengkapi dan membutuhkan. Dalam penciptaan tari, musik berperan sebagai stimulus dalam mengembangkan gerakan karena telah memiliki pola-pola yang sudah tersusun. Pembelajaran model *Connected* dapat meningkatkan efisiensi waktu dan dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa karena melaksanakan proses yang runtut dan saling berkesinambungan diantara kegiatan apresiasi dan berkreasi.

Berbagai kekurangan yang terjadi di siklus I telah diperbaiki pada siklus II, dan kekurangan pada siklus II yang dirasa cukup minim akan diperbaiki pada penelitian-penelitian lanjutan dengan tetap memegang konsep *Connected* dalam pembelajaran seni. Selain itu, pelaksanaan model *Connected* ini dapat diperluas menjadi lebih dari dua cabang seni, misalnya dalam penampilan akhir yang berupa seni pertunjukan berupa karya tari yang kemudian dikaitkan dengan musik sebagai iringannya, seni rupa dari perancangan kostum dan tata riasnya, serta seni drama dengan penguasaan olah panggung.

Beberapa usaha *treatment* yang dilakukan pada model pembelajaran *Connected* di siklus II ini antara lain dengan mengubah tempat terjadinya proses kegiatan pembelajaran ke aula agar siswa lebih bebas berkreasi tanpa harus takut mengganggu kelas-kelas lain. Selain itu, pembimbingan secara intensif sudah dilakukan untuk membangkitkan minat serta bakat yang masih terpendam dalam diri siswa agar lebih aktif dan kreatif dalam melewati berbagai tahapan dalam pembelajaran seni budaya terutama dalam kegiatan bereksprosi dan berkreasi seni. Agar waktu lebih efisien, sebelum memulai proses pembelajaran, peneliti mengatur waktu sebaik mungkin, menyiapkan materi serta media yang akan digunakan agar kegiatan dapat berjalan sesuai batas yang ditentukan dan semua indikator yang diharapkan dapat tercapai.

Hasil Pembelajaran Model *Connected* Tari Beskulan

Hasil pembelajaran model *Connected* dilakukan penilaian yang dibagi atas dua kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran seni budaya yaitu apresiasi dan kreasi. Bentuk penilaian tes dilakukan secara lisan,

tertulis, dan perbuatan. Di setiap akhir pembelajaran guru harus melakukan evaluasi terhadap hasil tes dan membuat standar ketuntasan. Kegiatan evaluasi dapat menunjukkan tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dan melakukan perbaikan bila siswa gagal.

1. Apresiasi

Penilaian dilakukan peneliti setiap akhir pelajaran. Pada materi apresiasi peneliti melakukan penilaian, baik secara individu maupun kelompok dengan melakukan penilaian terhadap presentasi masing-masing kelompok dalam memperagakan hasil perolehan siswa dalam mengeksplorasi gerak tari dan musik dari pola ritme hasil kreasi siswa dan memperagakan gerak tari Beskalan diiringi dengan imitasi pola permainan beberapa instrumen untuk mengiringi gerak tersebut, disini guru melakukan penilaian secara individu dan kelompok.

2. Kreasi

Penilaian materi kreasi dilakukan dengan mengamati hasil kreasi gerak tari dan aransemen iringan musik yang telah mereka buat. Hasil pembelajaran kreasi siswa pada setiap kelompok memiliki kesamaan konsep yang mereka adopsi dari pola permainan instrumen gamelan yang mengiringi tari Beskalan yang telah mereka pelajari pada saat kegiatan apresiasi. Ada satu alat yang berfungsi sebagai pembangkit ritmis dan menjadi inti dari aransemen musik untuk menentukan alur dalam perubahan gerak penari, sedangkan instrumen lain yang mereka ciptakan berfungsi sebagai pengisi di beberapa ketukan. Berikut ini merupakan capaian siswa dalam kompetensi kreasi dari pembelajaran model *Connected*:

- Siswa dapat membuat beberapa pola permainan dari masing-masing instrumen musik dan menuliskannya
- Siswa dapat merancang dan menyusun komposisi musik dari beberapa alat untuk mengiringi tari
- Siswa dapat membuat gerakan dari hasil identifikasi gerak tari Beskalan dan properti tari yang digunakan (*selendang dan gongseng*)
- Siswa dapat berkreasi menciptakan komposisi musik iringan tari dari sumber bunyi alat-alat hasil eksplorasi di lingkungan kelas
- Siswa dapat mengkombinasikan komposisi iringan musik yang telah dirancang dengan kreasi gerak tari
- Menampilkan hasil karya tari melalui pengembangan gerak tari dan musik dari bahan ajar tari Beskalan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pembelajaran seni budaya di kelas XI dengan model *Connected* melalui bahan ajar tari Beskalan yang telah menjawab rumusan masalah penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa model ini merupakan stimulus dalam kegiatan kreasi siswa, tampak dari hasil karya siswa di akhir pertemuan dimana tampak kemiripan konsep dengan konsep-konsep yang telah mereka dapat dalam kegiatan apresiasi. Hasil pembelajaran dalam penelitian adalah membuat kreasi dalam tari dan musik pengiringnya, dimana teknik dan prosedur yang digunakan mengarah pada pembelajaran tari Beskalan. Dalam proses membuat komposisi musik, mereka mengacu pada pola permainan beberapa instrumen gamelan yang disampaikan oleh peneliti sebelumnya.

Konsep *Connected* yang digunakan untuk mengimplementasikan pembelajaran seni budaya melalui bahan ajar tari Beskalan terlihat dari beberapa ciri berikut ini.

- a) satu konsep ke konsep yang lain, dimana pola ritme yang diambil menjadi esensi dasar untuk menghubungkan kedua bidang seni tersebut. Tari merupakan gerak yang ritmis dan ritme juga merupakan komponen dasar yang ada di dalam musik. Pembelajaran pola ritme musik dilakukan dengan pengenalan berbagai pola permainan dari beberapa instrumen gamelan di beberapa iringan tari Beskalan dan pembuatan beberapa pola permainan instrumen hasil imitasi iringan Beskalan yang kemudian digunakan untuk pengembangan gerak tari.
- b) satu keterampilan ke keterampilan yang lain yaitu tari dan musik, terlihat dari hasil pembelajaran dalam penelitian ini. Hasil akhir yang berupa aransemen musik hasil kegiatan eksplorasi dari pola permainan beberapa alat yang dijadikan instrumen musik, dikomposisikan untuk iringan tari, musik tersebut kemudian dijadikan stimulus untuk mengembangkan gerak tari.
- c) satu tugas ke tugas berikutnya tampak dari berbagai kegiatan dalam pembelajaran seni yaitu apresiasi dan ekspresi/ berkreasi. Antara satu tugas dalam beberapa kegiatan tersebut saling berkesinambungan. Diawali dengan kegiatan apresiasi terhadap pengenalan pola ritme, apresiasi terhadap pertunjukan tari Beskalan melalui video, siswa dapat mengekspresikan berbagai pola ritme dengan mencari teknik memainkannya, selain itu dalam kegiatan berekspresi siswa dapat

melakukan praktek gerak tari Beskalan dengan baik serta mengimitasi pola permainan beberapa instrumen dalam *ansambel* gamelan Jawa. Dari dua kegiatan tersebut, siswa mengembangkan kreasi dengan membuat suatu kolaborasi karya tari dan musik serta membuat notasinya dalam bentuk tulisan.

Kunci utama dalam pembelajaran model *Connected* adalah adanya satu usaha secara sadar untuk menghubungkan bidang kajian dalam satu disiplin ilmu, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan efektif. Implementasi model *Connected* pada proses pembelajaran dilaksanakan melalui pemberian materi, keterampilan, dan ide secara bertahap dan berkesinambungan dengan teknik pengajaran dapat dilakukan oleh satu orang maupun kolaborasi dari dua guru seni dengan bidang yang berbeda. Ada beberapa kelebihan dari implementasi model pembelajaran *Connected* ini, diantaranya: a) siswa memperoleh wawasan dan pengetahuan dari dua cabang seni yang saling melengkapi dan membutuhkan (*sinkron* satu sama lain) b) meningkatkan efisiensi waktu dan mengefektifkan pembelajaran seni tidak hanya dalam satu bidang sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman yang bermakna karena bersentuhan secara langsung dengan kegiatan berkesenian, tidak hanya sekedar mengapresiasi (*melihat, mengemukakan gagasan dan pendapat, menghargai*), akan tetapi juga berekspresi dan berkreasi menciptakan suatu karya baru dari pengembangan bahan ajar yang diberikan oleh peneliti. c) siswa dapat mengintegrasikan antara keterampilan satu dengan yang lain, kompetensi satu dengan yang lain dengan tetap berpegang pada suatu konsep yang digunakan dalam pembelajaran.

Adapun kelemahan dalam pembelajaran model *Connected* diantaranya: a) seorang pengajar membutuhkan waktu yang lebih lama untuk membimbing siswa secara intensif perindividu karena mereka memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda di dalam kelompok, b) pengintegrasian kedua cabang seni dilakukan dengan kesepakatan dari kedua bidang tersebut, musik yang telah diarsir harus menyesuaikan dengan gerak yang dilakukan agar tidak menimbulkan kesan sendiri-sendiri tetapi harus menyatu, begitu pula sebaliknya, dibutuhkan jalinan kerjasama yang baik antara penari dan pemain musik untuk membuat kesepakatan agar karya yang dihasilkan dapat lebih harmonis, c) pengajar harus menguasai kompetensi dari beberapa bidang seni serta bahan ajar yang akan disampaikan dalam pembelajaran. Keterbatasan pengetahuan pada salah satu bidang dapat mengurangi keefektifan pembelajaran model ini.

Untuk mengatasi kelemahan dalam mengoptimalkan model *Connected* diperlukan solusi dengan melakukan model pembelajaran ini pada dua orang pengajar yang memiliki latar belakang di bidang yang berbeda. Akan tetapi, apabila model ini akan dilaksanakan oleh satu orang pengajar pun tidak masalah asalkan di dalam perencanaan guru harus mendalami dan menguasai bidang lain yang akan ia ajarkan, kemudian mencari esensi atau benang merah di antara kedua bidang seni tersebut untuk dihubungkan.

DAFTAR RUJUKAN:

- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Aditya Media
- Gordon, Edwin. 1980. *Learning Sequences In Music*. Chicago: G.I.A. Publications Inc.
- Hernawan, Asep Herry. 2007. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Jazuli. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa University Press
- Kurniawan, Deni. 2011. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: CV. Pustaka Cendekia Utama
- Madya, Suwarsih. 2011. *Penelitian Tindakan Teori dan Praktik*. Bandung: CV. Alfabeta
- Soedarsono, dan Tati Narawati. 2011. *Dramatari di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.